

KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA PASCA PANDEMI KELAS I MIN 14 HULU SUNGAI TENGAH KALIMANTAN SELATAN

Noor Alfulaila, Nashrullah, Wiwin Safitri

UIN Antasari Banjarmasin

nooralfulaila@uin-antasari.ac.id, Nashrullahh@gmail.com, Safitriwiwin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena banyak siswa usia sekolah dasar maupun madrasah Ibtidaiyah yang mengalami ketertinggalan belajar sebagai dampak dari pandemi, terutama dalam hal membaca permulaan di kelas rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pembelajaran membaca permulaan di era new normal dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang terjadi. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, suatu pendekatan yang sifatnya mendasar dan naturalis atau bersifat alami dan dilengkapi dengan data kuantitatif sederhana. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 1 MIN 14 Hulu Sungai Tengah semester satu tahun ajaran 2021/2022. Jumlah responden terdiri dari 19 siswa dan 1 orang guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada aspek visual memory dan phonological memory terdapat 94, 74% siswa yang tuntas dan 36,84 yang tuntas pada aspek semantic memory. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung membaca permulaan faktor intelektual yang membuat kecerdasan siswa, faktor lingkungan, motivasi dan minat. Sedangkan faktor penghambat membaca permulaan ialah faktor intelektual yang membuat siswa lamban dalam membaca, faktor lingkungan dikarenakan kurang perhatian orang tua, faktor minat dan motivasi.

Kata kunci: analisis kesulitan, membaca permulaan, pasca pandemic.

PENDAHULUAN

Pembelajaran masa new normal tingkat pendidikan dasar terutama bagi MIN 14 Hulu Sungai Tengah memiliki kekurangan terhadap proses pembelajaran dimana peran tenaga pendidik harus berkolaborasi sedemikian rupa dengan orang tua siswa agar materi maupun tugas dapat disajikan dengan maksimal. Pada saat sekarang ini, proses pembelajaran memiliki efek pembelajaran diantaranya yaitu ancaman terhambatnya kemampuan belajar atau biasa disebut learning loss, tekanan psikologi yang tinggi, maraknya terjadi kasus kekerasan rumah tangga dan tingginya resiko tidak lanjut sekolah atau putus sekolah. Dengan demikian, sejak tanggal 20 nopember 2020 kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan berbagai jajaran menteri bekerja sama mengambil kebijakan bahwa pembelajaran semester genap tahun ajaran 2020/2021 melakukan kebijakan sekolah tatap muka serta mematuhi protokol kesehatan. Kebijakan tersebut dibuat diikuti dengan persyaratan yang lain, dengan mempertimbangkan keadaan dan kondisi masing-masing satuan pendidikan.

Dalam masa pandemi ini MIN 14 Hulu Sungai Tengah melakukan pembelajaran online yang mana peserta didik diajarkan melalui media handphone di rumah masing-masing. Indikasi masalah dari peristiwa tersebut adalah kurangnya pembelajaran yang

diberikan guru serta kurangnya pengetahuan orangtua siswa tentang pelajaran, mengakibatkan siswa di kelas rendah sulit menyesuaikan pembelajaran saat tatap muka diberlakukan.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca. Pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, salah satu kesulitan belajar yang sangat signifikan adalah kesulitan dalam hal membaca permulaan. Kemampuan membaca di sekolah tersebut cukup rendah terbukti saat dilakukannya PTM siswa di kelas rendah banyak yang tidak bisa membaca.

Terdapat berbagai indikator ketercapaian yang harus diraih siswa di sekolah. Ketepatan, kejelasan suara dan kelancaran merupakan hal yang wajib diperhatikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, keseringannya siswa seringkali mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca dan jarang mendapatkan atensi dari pendidik. Begitu pun Sunaryo Kartadinata menegaskan bahwa sebagian guru atau pendidik yang rutin terlibat melaksanakan proses pembelajaran, cenderung belum memahami betul siswa-siswanya yang mempunyai kesulitan dalam belajar (Candra Dewi, 2017).

Siswa yang mampu membaca akan merasa antusias dalam menyimak ekplanasi yang dijelaskan oleh guru. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki keterampilan membaca akan terlihat pasif dan mengalami hambatan dalam mengenal bunyi huruf, bentuk, serta mengucapkan dalam bentuk kata sederhana sehingga hanya mengikuti ungkapan yang diucapkan oleh teman mampu melakukan, ketika diajukan pertanyaan kepada siswa mengenai alasan mengapa tidak mendengarkan penjelasan, siswa akan merespon dengan menjawab tidak bisa dan hanya melihat-lihat gambar bacaan saja.

Proses pembelajaran membaca di tingkat Pendidikan dasar dibagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diajarkan di kelas I dan II sedangkan membaca lanjut dilakukan mulai kelas III hingga kelas IV. Pada proses membaca permulaan, peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam hal membimbing siswa terutama yang mengalami kesulitan membaca. Meakipun terdapat banyak faktor yang menyebabkan kesulitan membaca, diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor internal merupakan lingkungan keluarga maupun sekolah. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan yang terjadi adalah kesulitan mengenali huruf. Ada siswa

yang belum mengenal huruf dengan baik dan ada siswa yang mengenal huruf sebagian. Kesulitan lain yang dialami siswa adalah merangkai huruf sehingga terbata-bata dalam membaca. Dengan demikian penting untuk mengetahui lebih jauh pada aspek apa saja kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang mendapatkan sumberdata secara langsung, lalu menganalisis data yang diperoleh apa adanya. Suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena dan gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan, baik yang sifatnya alamiah ataupun rekayasa, lebih memperhatikan karakteristik, dan kualitas, serta keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011) serta didukung dengan data kuantitatif sederhana berupa persentase. Jumlah responden ada 19 siswa.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penggalian data yaitu dengan melakukan assessment membaca permulaan kepada siswa menggunakan tes Early Grade Assessment (EGRA) guna mengetahui kemampuan masing-masing siswa dalam membaca permulaan. Assesmen ini dikembangkan oleh Reasearch International yang memungkinkan negara-negara untuk mengukur secara sistematis, seberapa baik anak-anak di kelas-kelas awal sekolah dasar memperoleh keterampilan membaca (ACDP Indonesia, 2014). Assesmen ini mampu mengidentifikasi seberapa besar hambatan yang dialami oleh siswa kelas permulaan. Tes ini dilakukan secara individual dengan perkiraan waktu sekitar 15 menit persiswa dengan memperhatikan tahapan berikut: (1) visual memory berupa mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat; (2) Phonological memory berupa proses pembunyian lambing grafis yang sudah terekam dalam visual memory; dan (3) semantic memory berupa proses pemahaman kata dan kalimat (Jahrir, 2021).

Data yang diperoleh dari tes membaca selanjutnya dianalisis dengan melakukan analisis non-statistik dengan langkah perhitungan sebagai berikut: Jawaban benar diberi skor per item soal, persentase skor dihitung, setiap aspek diberi nilai sesuai ketentuan dan jumlah persentase rerata dihitung dari setiap aspek membaca.

Proses penghitungan menggunakan rumus perolehan skor yang dihitung dengan formula berikut.

$$Np\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Np%:persentase skor yang diharapkan

n : jumlah skor yang diperoleh

N:jumlah skor maksimal

Dengan kategorisasi pemberian nilai skor berdasarkan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pemberian skor penilaian berdasarkan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Skor $\leq 45\%$	: Kurang
Skor $45\% \leq$ sampai $\leq 64\%$	: Cukup
Skor $65\% \leq$ sampai $\leq 84\%$	: Baik
Skor $\geq 85\%$	: Baik Sekali

Selanjutnya, berdasarkan hasil penghitungan tersebut maka diketahui siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan dapat dilakukan tindak lanjut selaku feedback. Teknik selanjutnya; wawancara dilakukan guna mencari faktor penyebab. Wawancara dilakukan kepada 14 (empat belas) siswa yang terdeteksi mengalami kesulitan membaca permulaan, terutama pada aspek semantic memory. Wawancara juga dilakukan kepada siswa demi memperoleh informasi yang lebih lengkap perihal faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca permulaan di SD/MI hendaknya dilakukan secara konkret dan bertahap, mulai dari yang sederhana dan kompleks. Tujuan membaca permulaan ini meliputi Langkah-langkah dalam membangun dasar membaca, Siswa kelas rendah sangat rentan mengalami kesulitan dalam melakukan proses belajar membaca permulaan. Terlebih setelah terjadinya pandemic selama hampir 2 (dua) tahun.

Proses membaca sangat rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun mental. Aktivitas mental sebagai contoh seperti aspek sensori, aspek perceptual, aspek skemata, aspek berpikir dan aspek afektif. Sedangkan aktivitas fisik dapat terlihat dari menyelaraskan gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, dan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi Bahasa. Maka, penting untuk

memaksimalkan kemampuan membaca individu agar daya serap informasi dan kemampuan berkomunikasi tercapai.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa MI Kelas I MIN 14 Hulu Sungai Tengah dengan jumlah 19 siswa, yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil ini ditinjau dari aspek *visual memory*, *phonological memory* dan *semantic memory* siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Perolehan Skor Membaca Permulaan Siswa

No	Nama	Skor		
		Aspek VM	Aspek PM	Aspek SM
1	Ahmad Anwar	66	76	56
2	Ahmad Syauqi	70	75	66
3	Ananda Naufal	65	70	55
4	Finaylah Azzahra	65	85	64
5	Hanifa Hamida	66	65	55
6	Hana Azkinada Zuhra	66	66	63
7	Lailana	65	65	55
8	Muhammad Riswan	62	62	62
9	Muhammad Rayhan Mustafa	70	70	70
10	Mhammad Al Fatih	65	68	62
11	Naura Fadliya	67	65	52
12	Naila Syahidah	72	72	72
13	Nor Aliya Alfatiha	78	85	78
14	Syahir	67	70	67
15	Syaidaturrahman	77	84	77
16	Syarma Nur Aisyah	66	66	63
17	Shakila Atmarini	65	65	64
18	Arika Asuci	76	76	76
19	Tiara Ananda Ramadani	65	65	55
Jumlah		1293	1350	1212
Rata-Rata		68,05	71,05	63,78
Tuntas		94,74%	94,74%	36,84
Tidak Tuntas		5,26	5,26%	63,15

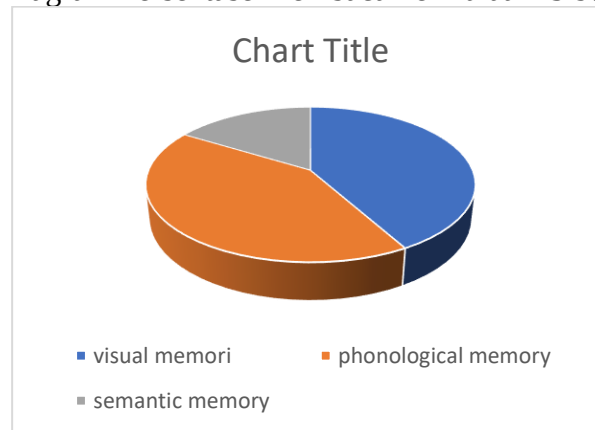
Berdasarkan hasil tes membaca permulaan di atas, diketahui bahwa pada aspek SM terdapat 5 siswa yang tuntas dan 14 siswa yang tidak tuntas. Hal ini dikarenakan nilai di bawah 70. Pada aspek SM terdapat 18 siswa yang tuntas dan 1 siswa tidak tuntas, sedangkan pada aspek VM terdapat 18 siswa yang tuntas dan 1 siswa yang tidak tuntas. Dengan kata lain, terdapat 14 siswa yang teridentifikasi dan mendominasi dalam kesulitan membaca permulaan.

Selain itu, para siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan materi yang diajarkan guru di sekolah namun dilakukan secara daring. Terlebih lagi bagi siswa kelas 1 yang baru mengenal huruf, sehingga guru maupun siswa sangat sulit beradaptasi pada saat pembelajaran tatap muka. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian (Ali, 2021: 43) yang menemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa akan mudah dilakukan jika menggunakan media. Salah satunya disajikan secara struktural menyajikan secara keseluruhan dan memperkenalkan kalimat secara utuh. Selain itu, para orang tua siswa juga belum tentu bisa mengajarkan anak membaca permulaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan waktu yang dimiliki.

Kesulitan membaca permulaan siswa menjadi faktor yang sangat penting dalam mengajar di kelas. Ketika siswa mengalami kesulitan membaca maka siswa itu juga kesulitan untuk mengikuti pembelajaran. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan tes *visual memori*, pada tahapan ini yang dilakukan yaitu memberikan tes kepada siswa tentang abjad, suku kata, dan kalimat. Pada saat melakukan tes ternyata banyak siswa yang sudah mengenal abjad, terbukti ketuntasan siswa dalam mengenal abjad adalah 94,74%. Pada saat tes berlangsung banyak siswa yang paham dikarenakan pemikiran siswa yang mudah menangkap apa yang diajarkan oleh guru, lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar dikarenakan media yang menarik sehingga siswa tertarik untuk mengenal abjad, di tengah melakukan tes beberapa siswa yang memberikan semangat untuk temannya, dengan adanya lingkungan yang baik, dan media yang memadai membuat minat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Pada tahap kedua yang dilakukan adalah melakukan tes *phonological memori*, pada tahap ini yang dilakukan adalah membunyikan abjad, kata dan kalimat dalam membaca, pada saat melakukan tes ternyata banyak siswa yang sudah dapat membunyikan abjad, kata dan kalimat terbukti ketuntasan siswa mencapai 94,74%. Pada tes terakhir yang dilakukan adalah *semantic memori*, tes pada tahap ini yang dilakukan adalah mengukur kemampuan siswa dalam memahami kata dan kalimat yang dibacanya. Pada saat melakukan tes pada tahap ini ternyata banyak siswa yang belum memahami kata dan kalimat yang dibacanya terbukti dengan prosentasi ketuntasan hanya sebesar 36,84%. Hal ini cukup menyedihkan, artinya siswa tidak mampu memahami makna dari apa yang sudah dibaca. Hal ini perlu ada pendampingan khusus yang dapat dilakukan, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sebagaimana hasil temuan dari

Gambar 1.
Diagram Persentase Membaca Permulaan Siswa



Pada saat tes berlangsung banyak siswa yang belum paham dikarenakan pemikiran siswa yang sulit menangkap apa yang diajarkan oleh guru, lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar. Selain itu media yang digunakan tidak menarik sehingga siswa tidak termotivasi untuk memahami kata dan kalimat. Pada saat melakukan tes beberapa siswa yang memberikan semangat untuk temannya, dengan adanya lingkungan yang baik, dan media yang memadai membuat minat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dari tiga tahapan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka di MIN 14 Hulu Sungai Tengah di masa era new normal ini tuntas dalam membaca.

Pada kegiatan inti peneliti memberi pelajaran kepada siswa tentang subtema 1 aku dan teman baruku pembelajaran 3 bernyanyi sambil mengenal huruf. Peneliti mengenalkan huruf-huruf abjad terdiri dari 26 huruf, peneliti mengenalkan huruf vocal dan konsunan, huruf vocal ada 5 huruf, a,i,o,e,u dan konsunan ada 21 huruf. Peneliti menyediakan kartu huruf vocal yang mana kartu huruf vocal tersebut berwarna warni, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran berlangsung. Peneliti juga mengenalkan huruf yang memiliki kemiripan, seperti b/d, p/q, m/w.

Kemudian beberapa orang siswa diminta mengambil huruf yang terdapat pada kartu, siswa diminta mencari pasangan huruf yang ada ditangan siswa sehingga menjadi sebuah kata. Siswa melakukan secara bergantian. sehingga siswa belajar lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran ini. Setelah selesai berlatih siswa diminta membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok memiliki 4 atau 5 orang anggota, setiap kelompok mendapatkan kartu nama sesuai dengan nama siswa. Peneliti meminta setiap siswa memperhatikan huruf-huruf vocal seperti, a,I,o,e,u untuk menyusun nama. Peneliti

meminta semua kelompok bermain kartu huruf menyusun nama, setiap kelompok mendapatkan kartu huruf a-z dan kartu huruf a,i,u,e,o, dan peneliti meminta 1 kelompok maju kedepan kelas, selanjutnya, perwakilan dalam kelompok untuk ditebak huruf, a,i,u,e,o. beberapa siswa anggota kelompok tersebut berdiri sejajar, mereka mengenalkan kartu huruf sesuai dengan nama yang akan ditebak tapi tanpa huruf vocal. Peneliti menunjuk kelompok lain untuk menebak huruf vokal yang hilang begitu seterusnya hingga setiap kelompok mendapat giliran maju untuk bermain. Setelah kegiatan selesai peneliti meminta siswa untuk menceritakan perasaan dan kesulitan saat bermain kartu huruf dan kelompok, sebelum berakhirnya pembelajaran peneliti memberikan salam penutup dan siswa memberikan salam sebelum peneliti keluar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan siswa MI

Pembelajaran membaca permulaan di SD/MI sebaiknya dilakukan secara nyatad an tahap demi tahap, mulai dari yang sederhana dan kompleks. Metode yang sering digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di SD/MI diantaranya melalui metode eja dan metode bunyi. Penggunaan metode pembelajaran ini secara teori agak sama, yakni melafalkan huruf-huruf lepas yang kemudian dirangkai menjadi suku kata dan kemudian menjadi kata. Adapun keterampilan membaca merupakan dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca. Pada pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, salah satu kesulitan belajar yang sangat signifikan adalah membaca terutama bagi siswa kelas 1 di MIN 14 Hulu Sungai Tengah, kemampuan membaca di sekolah tersebut cukup rendah terbukti saat dilakukannya PTM siswa di kelas rendah banyak yang tidak bisa membaca.

Membaca permulaan merupakan bagian dari proses belajar membaca yang ditujukan bagi siswa SD kelas rendah. Membaca permulaan juga disebut kegiatan belajar bagi murid sekolah dasar kelas rendah (I dan II) sebelum ke membaca lanjut. Bagi siswa, membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulisan. Melalui tulisan ini siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa.

Membaca permulaan di kelas I SD/MI digunakan dengan tujuan untuk melatih siswa menguasai teknik membaca, melatih keterampilan melagukan atau mengucapkan tulisan dengan baik. Kelancaran siswa dalam proses membaca permulaan memungkinkan siswa memperoleh; 1) Pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendengarkan bahasa Indonesia. 2) Pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai

dasar untuk berbicara bahasa Indonesia. 3) Pengetahuan dasar yang digunakan sebagai dasar untuk membaca dan menulis bahasa Indonesia.

Adapun tujuan dalam membaca permulaan agar siswa dapat mengenal huruf serta membaca kalimat dan kata dengan lancar dan tepat. Secara teoretik, dalam proses membaca permulaan itu dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu : *Visual Memory (VM)*, Pada tahap ini huruf, suku kata, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis. *Phonological Memory (PM)*, Pada tahap ini terjadi proses pembunyian lambang grafis yang sudah terekam pada tahap VM. *Semantic Memory*, Pada tahap terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat meskipun banyak siswa yang mengalami ketertinggalan dalam hal ini.

Faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran membaca permulaan di Era New Normal pada siswa kelas 1 MIN 14 Hulu Sungai Tengah dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca pada era new normal ini tidaklah lepas dari apa saja faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam pembelajaran membaca pada masa era new normal. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN14 Hulu Sungai Tengah sebagai berikut:

“pembelajaran membaca Bahasa Indonesia ini sbenarnya sifat yang mengharuskan, di sisi lain, yang peraturan dari pemerintah yang baru-baru ini mensahkan adanya PTM (Pembelajaran Tatap Muka), sebenarnya masih takut untuk melakukan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dikarenakan masih dalam masa era new normal, dikhawatirkan siswa bisa terkena virus dengan imun yang rendah. Yang kedua peraturan harus dilaksanakan, yang ketiga kh-keluhan dari orang tua yang takut siswa mkukan PTM, jadi tanggapan kita harus tetap menjalankan peraturan, sambil memantau bagaimana harus menjalankan pembelajaran dengan waktu yang singkat untuk tercapainya suatu tujuan.”

Dari hasil yang beliau utarakan bahwa pembelajaran pada masa era new normal ini mempunyai faktor pendukung dan penghambat seperti yang beliau utarakan bahwa pembelajaran saat ini dilakukannya pembelajaran tatap muka meskipun waktunya singkat, dengan ke khawatiran dalam melaksanakan PTM, namun peraturan haruslah kita laksanakan, beliau mengutarakan keluhan-keluhan orang tua sambil mencari solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Faktor pendukung dalam pembelajaran membaca pada masa era new normal

Faktor pendukung dalam pembelajaran membaca di MIN 14 Hulu Sungai Tengah yaitu media pembelajaran. Dukungan orang tua, dan lingkungan. Seperti yang dipaparkan olrh ibu Siti Ramlah, S.Pd guru kelas sekaligus guru bahasa Indonesia di kelas 1 dalam wawancara berikut:

“faktor pendukung dalam pembelajaran membaca pada era new normal dikelas 1 MIN 14 Hulu Sungai Tengah yang (paratha). “tersedianya media pembelajaran seperti papan tulis, buku, radio, dan speaker.” Media pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran sebagai alat pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran. Kemudian hasil wawancara ibu siti Ramlah, S.Pd guru kelas sekaligus guru bahasa Indonesia di kelas 1 dalam wawancara berikut:

“ketika pembelajaran membaca sedang berlangsung dengan menggunakan media yang ada seperti papantulis, buku, speaker, dan radio yang sangat diperlukan dalam pembelajran untuk tercapainya suatu pembelajaran.”

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran membaca ini ialah media pembelajaran yang sangat diperlukan saat proses pembelajaran berlangsung serta motivasi langsung dari guru untuk melancarkannya paksanaan pembelajaran. Tanpa adanya media pembelajaran tidak akan terlaksana proses pembelajaran ini.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah saling berkaitan. Baik itu pada aspek visual memory, phonological memory, maupun sesmantik memory akan selalu mempengaruhi keterampilan membaca siswa. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan phonological memory dan semantik memory yang mencapai ketuntasan hampir keseluruhan jumlah responden. Artinya siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengenal dan membunyikan huruf, suku kata, kata, dan kalimat . Berbeda dalam aspek semantik memory yang mengalami banyak rintangan bagi siswa. Hal ini disebabkan karena adanya faktor pendukung dalam kemampuan membaca permulaan siswa seperti faktor intelektual, kecerdasan siswa, faktor lingkungan, motivasi dan minat. Adapun yang menjadi faktor penghambat diketahui bahwa faktor intelektual juga berperan, selain faktor lingkungan keluarga dan minat siswa itu sendiri.

REFERENSI

Abdurrahmad, Mulyono, Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
Dirman dan Cici Juarsih, Karakteristik Peserta Didik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
Echols, M. John dan Hassan Sadily, Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2000.
Jahrir, Andi Sahtiani, Membaca Permulaan, Jakarta: Qiara Media, 2020.

- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maisyarah, N, “Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI”, Skripsi: UIN Banten.
- Muawanah,Uyu, Bahasa Indonesia I, Depok: Damar Madani, 2015.
- Nafi’ah, Siti Anisatun, Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2018.
- Nasution, M. Farid dan Fachruddin, Penelitian Praktis, Medan: Pustaka Widya Sarana, 1993.
- Pramesti, Fitria, 2018. Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada siswa kelas 1 SD, dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.
- Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rachmat, UM., “Bab III Metode penelitian”, Skripsi Universitas Pasundan Bandung, 2019.
- Rahayu, Minto, Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019.
- Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&d, Bandung: Alfabeta, 2010.
- <https://openknowledgemaps.org/map/3c83cd78d54959a33339b20eccc054c2?area=1&paper=8f0f4409a6b41fc6127af481a5a35acc1f9c11b5517efd200796a80cd5079598>
- <https://openknowledgemaps.org/map/3c83cd78d54959a33339b20eccc054c2?area=1&paper=8f0f4409a6b41fc6127af481a5a35acc1f9c11b5517efd200796a80cd5079598>

